

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Menurut Mills (dalam Suprijono, 2009: 45) model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Pada pembelajaran di sekolah juga dikenal istilah “model”. Model yang dimaksud adalah model pembelajaran. Suprijono (2009: 46) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Senada dengan pendapat di atas menurut Rustaman (2010: 2.18) model pembelajaran adalah suatu rencana atau kerangka yang dapat digunakan untuk merancang pengajaran yang bermakna. Berbeda dengan pendapat Suprijono dan Rustaman, Hanafiah (2010: 41) mendefinisikan model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru (*Style Of Learning And Teaching*).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan suatu prosedur sistematis dalam pembelajaran yang dirancang dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif dan generatif.

B. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*) dengan suasana kelas demokratis yang saling membelajarkan serta memberi peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Menurut Slavin (dalam Solihatin, 2007: 4) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Kemudian Komalasari (2011: 62) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa belajar dan bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Roger, dkk., (dalam Huda, 2011: 29) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok

belajar yang didalamnya pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok yang terdiri dari 2-6 anggota yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi dan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

2. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat dari bentuk pelaksanaan model pembelajaran itu sendiri. Slavin (dalam Taniredja, 2012: 60) mengemukakan tujuan dari *cooperative learning* adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Sedangkan menurut Ibrahim (dalam Isjoni, 2007: 27) Model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum sebagai berikut:

- a. Hasil belajar akademik
Tujuannya adalah untuk memperbaiki prestasi siswa atau tugas tugas akademis penting lainnya. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu
Tujuan lainnya adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan

melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan model *cooperative learning* bertujuan untuk menciptakan keberhasilan individu yang dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok dan mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

3. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut terlihat dari karakteristik model *cooperative learning* yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Menurut Rusman (2011: 207) model *cooperative learning* memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut.

1) Pembelajaran secara tim

cooperative learning ialah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan belajar.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen dalam model pembelajaran kooperatif mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi manajemen sebagai perencanaan dan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif

dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan, fungsi manajemen sebagai organisasi, dan fungsi manajemen sebagai kontrol.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran koperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal

4) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sedangkan Arends (dalam Trianto 2009: 65) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki ciri ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

4. Prinsip-Prinsip Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaanya untuk tercapainya pembelajaran yang efektif. Menurut Ong Eng Tek, Brophy dan Alleman (dalam Suwangsih & Tiurlina, 2007: 161), serta pendapat Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2011: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut.

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan efektif.

Rusman (2011: 212) mengemukakan unsur-unsur dasar *cooperative learning* (Pembelajaran kooperatif) adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Model *cooperative learning* juga memiliki keunggulan dan kelemahan. Menurut Jarolimek & Parker (dalam Isjoni, 2007: 24) keunggulan model *cooperative learning* meliputi:

- a. Saling ketergantungan yang positif
- b. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- c. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- d. Suasana kelas yang menyenangkan
- e. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru.
- f. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman yang menyenangkan.

Isjoni (2007: 27) mengemukakan bahwa *cooperative learning* memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut.

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- b. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- c. Selama kegiatan diskusi berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas hingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu.
- d. Saat diskusi berlangsung, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa lain menjadi pasif.

6. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. Adanya sisi negatif /kelemahan dari bentuk kegiatan kerja sama dalam *cooperative learning* menjadi salah satu kekhawatiran guru dalam melaksanakan model ini. Oleh karena itu, untuk meminimalisir sisi

negatif/kelemahan dari model ini, guru harus memahami sintak model *cooperative learning* yang diuraikan Suprijono (2009: 65):

Tabel 1. Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning*

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
fase 6: <i>Provide recognition</i> memberikan pengakuan atau penghargaan	mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Senada dengan pendapat Suprijono, Ibrahim menyatakan terdapat enam fase pokok dalam penerapan model *cooperative learning*, yaitu:

- a. Fase 1, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- b. Fase 2, menyampaikan informasi.
- c. Fase 3, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.
- d. Fase 4, membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- e. Fase 5, evaluasi.
- f. Fase 6, memberikan penghargaan.

Trianto (2009: 66-67)

7. Jenis-jenis Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memiliki banyak variasi dalam pelaksanaannya. Variasi pelaksanaannya dapat terlihat dari karakteristik setiap model-model *cooperative learning* tersebut. Suprijono (2010: 89) mengemukakan ada beberapa jenis model kooperatif yaitu: *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make A Match*, STAD dan lain-lain. Kemudian menurut Komalasari (2011: 62) terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu: *Number Head Together*, *Cooperative Script*, STAD, *Think Pair Share*, *Jigsaw*, *Snowball Throwing*, TGT, CIRC, *Two Stay Two Stray*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* memiliki banyak variasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Salah satu model *cooperative learning* yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model *Think Pair Share*. Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang mempunyai 3 fase utama yang menjadi ciri khas model ini, yaitu *Think* (Berpikir), *Pair* (Berpasangan), dan *Share* (Berbagi).

C. Model *Think Pair Share*

1. Pengertian Model *Think Pair Share*

Model *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model *think pair share* atau berpikir berbagi berpasangan merupakan jenis pembelajaran

kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, Komalasari (2010: 64).

Arends (dalam Komalasari, 2011: 64) menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu.

Menurut Lie (2005: 57) model *think pair share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan menurut Gunter (dalam <http://souhudkuang.blogspot.com>) *think pair share* adalah pembelajaran dengan cara siswa saling belajar satu sama lain dan mendapatkan jalan keluar dari ide mereka setelah berdiskusi dan membuat ide mereka untuk didiskusikan dalam seluruh kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan model pembelajaran *think pair share* adalah model pembelajaran memberi kesempatan untuk bekerja sama mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Model *think pair share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan

pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

2. Ciri-ciri Model *Think Pair Share*

Setiap model memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan model satu dengan model yang lain. Suprijono (2009: 91), Arends (dalam Trianto, 2009: 81) mengemukakan ciri utama pada model *cooperative learning* tipe *think pair share* yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yaitu:

a. *Think* (berpikir secara individual)

Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa menuliskan jawaban mereka. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahap ini, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan yang diberikan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.

Kelebihan dari tahap ini adalah adanya "*think time*" atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya

siswa yang mengobrol, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

b. *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Langkah kedua adalah guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

c. *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dalam pelaksanaan model *think pair share*, terdapat tiga ciri khusus yang tidak boleh ditinggalkan yaitu, tahap *think* (berfikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi).

Ketiga tahapan ciri model *think pair share* ini harus dilaksanakan secara berurutan dalam pembelajaran.

3. Keunggulan dan Kelemahan *Think Pair Share*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, termasuk model *cooperative learning* tipe *think pair share*. Menurut Lie (2005: 46) mengemukakan keunggulan dan kelemahan model *cooperative learning* tipe *think pair share* sebagai berikut.

a. Keunggulan dari Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share*:

- 1) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- 2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- 3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- 4) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- 5) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran

b. Kelemahan dari Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* adalah:

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul, dan
- 3) Tidak ada penengah jika terjadi perselisihan dalam kelompok.

4. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share*

Suatu pembelajaran dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan apabila dalam pelaksanaannya sesuai tahapan yang ditetapkan. Hal ini juga berlaku pada penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam pelaksanaan pembelajaran seperti pendapat Trianto (2009: 81), Suprijono (2010: 91) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik.
- 2) Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan jawabannya.
- 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- 4) Setiap kelompok/pasangan mengemukakan hasil diskusinya kepada pasangan-pasangan lainnya.
- 5) Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa
- 6) Guru memberi kesimpulan

Sedangkan menurut Huda (2011: 136) langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa
- 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok
- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan.
- 5) Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.

- 6) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Sesuai dengan salah satu karakteristik model *cooperative learning* tipe *think pair share* yaitu *pair* (berpasangan), pada dasarnya model pembelajaran ini hanya dapat diterapkan pada kelas yang jumlah siswanya genap. Namun tidak menutup kemungkinan model *cooperative learning* tipe *think pair share* juga dapat diterapkan pada kelas yang jumlah siswanya ganjil. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kristin (**Error! Hyperlink reference not valid.**), menyatakan apabila jumlah siswa pada suatu kelas ganjil, maka guru menggabungkan siswa tersebut ke dalam kelompok yang dirasa guru memiliki prestasi belajar rendah, karena akan banyak masukan-masukan atau pendapat dalam menyelesaikan soal-soal.

Berdasarkan teori di atas, maka penelitian ini dilaksanakan menggunakan langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *think pair share* yang sesuai dengan teori Huda. Hal ini dikarenakan besarnya jumlah siswa dalam satu kelas yang akan berakibat pada sulitnya pengkondisian kelas. Pelaksanaannya mengacu pada prinsip *cooperative learning* namun tidak terlepas dari unsur *think pair share*. Selain itu, dikarenakan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian adalah kelas dengan jumlah siswa ganjil maka pelaksanaannya disesuaikan dengan pendapat Kristin di atas.

D. Teori Belajar

Belajar adalah proses mengkonstruksi suatu konsep dengan memperhatikan lingkungan sosial, Vigotsky (dalam Suwangsih & Tiurlina, 2007: 114). Definisi belajar menurut Vigotsky merupakan teori belajar

konstruktivis. Cobb dkk (dalam Suwangsih & Tiurlina, 2007: 115) menguraikan bahwa belajar dipandang sebagai proses aktif dan konstruktif dimana siswa mencoba untuk menyelesaikan masalah yang muncul sebagaimana mereka berpartisipasi aktif dan latihan di kelas.

Soejadi (dalam Rusman, 2011: 201) mengemukakan pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Menurut teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk mengkonstruksi makna, melalui kegiatan dialog/kerja sama, pengalaman fisik, dan interaksi dengan lingkungan. Konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya, melalui pembentukan kelompok belajar, Rusman (2011: 202).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan belajar merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosial. Implementasi belajar yang didasarkan teori konstruktivisme adalah siswa aktif mengembangkan kemampuan mereka dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya melalui interaksi sosial dalam kelompok belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

E. Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran, aktivitas adalah hal yang paling utama.

Aktivitas yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa.

Sardiman (2010: 100) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik dan mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus saling terkait. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Sedangkan menurut Kunandar (2011: 277) aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari mayoritas siswa beraktivitas, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam LKS.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu aktivitas siswa yang bersifat fisik dan mental dalam proses pembelajaran guna mencapai belajar dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa dapat terlihat dari mayoritas siswa beraktivitas, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa, serta mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas.

F. Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2009: 33) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Gagne (dalam Yulmaiyer, 2007: 5) hasil belajar yang diperoleh setelah belajar berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dari proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor

yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan kondisi pembelajaran tertentu.

Kunandar (2011: 276) menyatakan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa melalui kegiatan interaksi dengan lingkungan dan kondisi pembelajaran tertentu berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif). Pada penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar adalah hasil tes formatif siswa pada mata pelajaran matematika yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga atau di akhir siklus.

G. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses belajar dan mengajar yang terjadi bersama-sama pada suatu lingkungan belajar. Menurut Corey (dalam Aisyah, 2007: 1.3) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Kemudian Komalasari (2011: 3) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik yang

direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Bruner (dalam Aisyah, 2007: 1.13) pembelajaran adalah siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah dan guru berfungsi sebagai motivator bagi siswa dalam mendapatkan pengalaman yang memungkinkan mereka menemukan dan memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan siswa/subjek didik dengan perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam prosesnya diperlukan keterlibatan siswa secara aktif dan peran guru sebagai motivator untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna pada siswa.

2. Pengertian Matematika

Matematika sebagai suatu disiplin ilmu yang memiliki objek dasar yang berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Menurut Adji (2006: 34) mengemukakan bahwa matematika adalah bahasa, sebab matematika merupakan bahasa simbol yang berlaku secara universal dan sangat padat makna dan pengertian.

Matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenenin*. Berdasarkan asal katanya, matematika berarti ilmu

pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalarnya). Suwangsih dan Tiurlina (2006: 3).

Russeffendi (dalam Heruman, 2008: 1) mengemukakan matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma, atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Kemudian Wale (2006: 3) mengemukakan matematika sebagai ilmu yang memiliki pola keteraturan dan urutan yang logis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, ditarik kesimpulan matematika adalah suatu disiplin ilmu deduktif menggunakan bahasa simbol yang berlaku secara universal dan sangat padat makna, berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran serta memiliki pola keteraturan dan urutan yang logis.

3. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika di SD tidak terlepas dari hakikat peserta didik dan hakikat matematika. Anak usia SD adalah anak yang berada pada usia sekitar 7 sampai 12 tahun. Menurut Piaget anak usia sekitar ini masih berpikir pada tahap operasi konkrit. Pada tahap ini siswa belum dapat berfikir deduktif. Matematika adalah ilmu deduktif, formal, hierarki, dan menggunakan bahasa simbol yang memiliki arti yang padat. Karena adanya perbedaan karakteristik antara matematika dan anak usia SD, pembelajaran matematika di SD haruslah mempunyai ciri-ciri yang dikemukakan oleh (Suwangsih & Tiurlina, 2006: 25) yaitu: (1)

pembelajaran matematika menggunakan metode spiral, (2) pembelajaran matematika bertahap, (3) pembelajaran matematika menggunakan metode induktif, (4) pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi, (5) pembelajaran matematika hendaknya bermakna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan matematika merupakan suatu ilmu deduktif, formal, hierarki dan menggunakan simbol yang padat arti, sedangkan anak usia SD berada pada tahap operasi konkrit yang belum dapat berfikir normal. Adanya perbedaan tersebut kiranya dapat menjadi bahan perhatian bagi guru dalam memberikan konsep-konsep matematika kepada siswa. Guru hendaknya mempunyai kemampuan untuk menghubungkan konsep materi pembelajaran dengan dunia anak yang belum dapat berpikir secara deduktif agar dapat mengerti matematika yang bersifat deduktif.

Matematika yang dipelajari oleh siswa SD dapat digunakan pada kepentingan hidupnya sehari-hari dalam lingkungannya untuk membentuk pola pikir yang logis, sistematis, kritis, cermat dan akhirnya dapat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan matematika menurut KTSP 2006 adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai kehidupan sehari-hari
2. Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika
3. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal lebih lanjut di SMP
4. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin.

Permendiknas no 22 berisi tentang standar isi tujuan matematika menyebutkan bahwa pembelajaran matematika pada satuan pendidikan

SD/MI memiliki ruang lingkup yang meliputi aspek-aspek yaitu bilangan, geometri dan pengukuran, pengolahan kata. Menurut Gagne (dalam Suwangsih & Tiurlina, 2007: 79) mengemukakan dalam belajar matematika ada dua objek yang dapat diperoleh siswa, yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Objek tak langsung antara lain kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri, bersikap positif terhadap matematika, dan tahu bagaimana semestinya belajar. Sedangkan objek langsung berupa fakta, keterampilan, konsep, dan aturan. Wardani, dkk. (2010: 1) menyebutkan bahwa berdasarkan standar isi mata pelajaran matematika SD, kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari matematika antara lain penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan komunikasi (*communication*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ruang lingkup pembelajaran matematika di SD mencakup bilangan, geometri dan pengukuran serta pengolahan kata. Dalam belajar matematika siswa memperoleh kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri dengan memperoleh fakta, keterampilan, konsep, dan aturan kemampuan berkomunikasi.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.

- 1) “Apabila dalam pembelajaran matematika di kelas IVA SD Negeri 1 Panjang Selatan Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 guru menerapkan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dengan memperhatikan langkah-langkahnya secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa”.
- 2) “Apabila dalam pembelajaran matematika di kelas IVA SD Negeri 1 Panjang Selatan Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 guru menerapkan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dengan memperhatikan langkah-langkahnya secara tepat, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa”.